

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Pengembangan potensi diri bergantung kepada kualitas pendidikan. Saat ini pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Surakhmad (1984, hlm. 65) menyebutkan bahwa “Belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh hubungan berkondisi antara stimulus dan respons”. Dengan adanya proses pertumbuhan yang dihasilkan dari stimulus maka akan mampu menciptakan generasi anak bangsa yang kreatif dan inovatif. Melalui pembelajaran seni tari dapat dijadikan alat atau media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan manusia yang berbudaya dan memiliki keseimbangan antara akal, pikiran dan perasaan. Sesuai dengan pendapat Kamaril (2001, hlm. 1) bahwa “Peran pendidikan seni yang bersifat *multidimensional*, *multilingual* dan *multicultural* pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk pembentukan kepribadian manusia secara utuh”.

Perkembangan zaman mempengaruhi dunia pendidikan, sehingga dalam pendidikan sangat dibutuhkan pembelajaran yang inovatif yang mampu membawa perubahan belajar bagi siswa. Pembelajaran yang inovatif yaitu pembelajaran yang sesuai dengan pribadi siswa saat ini seperti pembelajaran seni tari yang merangsang siswa untuk aktif. Pendidikan dan seni sebenarnya sudah tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupan manusia, pada keduanya terjadi interaksi antar manusia dengan manusia dan alam sekitarnya.

Pendidikan seni tari berfungsi memperhalus budi pekerti, memperhalus gerak tubuh, dan membentuk karakter. Sehingga kelak, sebagai warga masyarakat

disamping kecerdasan dan pengetahuan yang diperoleh di sekolah, mereka juga mempunyai kepribadian dan sikap untuk dapat merasakan dan menghargai nilai-nilai keindahan dari keseluruhan kehidupannya.

Seorang guru seni tari di sekolah tidak hanya cukup memiliki kompetensi praktek saja, tetapi diperlukan juga pengetahuan yang cukup dalam mengelola sebuah pembelajaran yang mampu membentuk kecerdasan siswa dari berbagai aspek kecerdasan. Seperti yang kemukakan Howard Gardner (Craff, 2004, hlm. 41), beliau adalah seorang psikologi dari Universitas Harvard sekaligus penemu *Multiple Intellegence*, sebagai berikut:

8 jenis yang meliputi: kecerdasan bahasa (word smart); “kecerdasan dalam mengolah kata”, kecerdasan logika matematika (logic smart); “kecerdasan dalam sains dan berhitung”, kecerdasan intrapersonal (self smart); “menyadari makna eksistensi diri dalam hubungan dengan pencipta alam”, kecerdasan interpersonal (people smart); “kemampuan tinggi dalam membaca pikiran dan perasaan orang lain”, kecerdasan visual spasial (picture smart); “memiliki imajinasi tinggi”, kecerdasan gerak badan (body smart); “terampil dalam mengolah tubuh”, kecerdasan musik (music smart); “peka terhadap suara dan irama”, kecerdasan naturalis (nature smart); “peka terhadap alam sekitar.

Dari delapan kecerdasan yang dijelaskan di atas terdapat beberapa kecerdasan yang sering digunakan dalam dunia seni tari yakni kecerdasan gerak tubuh dan kecerdasan musik. Selain itu, kecerdasan visual spasial juga dapat digunakan dalam pembelajaran seni tari karena dengan kecerdasan visual spasial ini siswa dapat mengolah imajinasinya menjadi gerak yang kreatif yang tentunya dihasilkan oleh pemahamannya sendiri.

Kehidupan yang modern seperti saat ini kreativitas sangat penting karena perkembangan teknologi informasi yang menuntut manusia untuk lebih berfikir lebih inovatif dalam menghadapi persaingan di dunia. Jika dalam persaingan global ini manusia tidak kreatif maka manusia akan mudah tersisihkan oleh orang lain yang memiliki kreativitas tinggi. Kreativitas menurut Drevdahl (Hurlock, 1978, hlm. 325 dalam Ali, dkk, 2004, hlm. 24) mendefinisikan:

Kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktifitas imajinatif yang melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan keadaan yang sudah ada pada situasi sekarang, hal tersebut berguna, bertujuan, terarah, dan tidak hanya sekedar

fantasi. Sumber awal dari perkembangan kreativitas itu disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam lingkungan keluarga.

Maksud dari pernyataan di atas adalah orang yang kreatif yaitu orang yang mampu mengkomposisikan suatu karya dan penciptaan karya baru yang berwujud aktivitas yang dilakukan manusia dalam imajinasinya yang melibatkan pengalaman dan keadaan pada situasi sekarang dan hal tersebut menjadi berguna dan terarah. Jadi kreativitas tidak muncul begitu saja namun perlu dilatih, dirangsang, dan dikembangkan. Pendidikan seni merupakan wahana dalam pengembangan kreativitas, karena pendidikan seni memiliki sifat yang dapat menstimulus siswa untuk lebih kreatif.

Kompetensi kreativitas dalam penelitian ini yaitu, mampu menerima dan mengolah informasi yang diterimanya untuk dieksplorasi, sehingga kegiatan eksplorasi tersebut dapat menghasilkan gerak tari dan menyusun pola lantai. Adapun variabel yang terdapat dalam kreativitas yaitu kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir. Indikator kreativitas yaitu: mampu menghasilkan gerak melalui identifikasi gambar Mojang Jajaka, lirik lagu Mojang Priangan, dan mampu menyusun pola lantai melalui identifikasi lingkungan sekitar. Indikator tersebut dijadikan sebagai ranah pencapaian tujuan dalam pembelajaran seni tari di sekolah pada berbagai kesempatan dan jenjang pembelajaran, salah satunya pada proses pembelajaran seni tari di sekolah menengah atas (SMA).

Kreativitas siswa masih merupakan potensi yang masih harus dikembangkan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan informal (Munandar, 1995). Kreativitas yang dimiliki siswa itu masih kurang berkembang maka perlu adanya perbaikan dalam mengembangkan kreativitas siswa. Menurut beliau, di Indonesia sudah tampak adanya perhatian terhadap perkembangan kreativitas, tetapi masih belum memadai. Dengan adanya pendidikan seni di sekolah-sekolah seharusnya dapat mengembangkan dan menstimulus siswa untuk berkekrativitas, namun dalam kenyataannya disekolah-sekolah pendidikan seni dirasakan kurang mengembangkan kreativitas pada siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemberian stimulus selama proses pembelajaran seni tari sehingga menghambat perkembangan kreativitas siswa serta penggunaan metode yang kurang tepat.

Metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas siswa. Pada umumnya guru-guru seni tari dalam pembelajarannya menggunakan metode yang cenderung pada penguasaan siswa terhadap tari bentuk saja sehingga siswa hanya meniru apa yang diberikan oleh guru, tidak melibatkan imajinasinya. Jelas hal ini kurang efektif bagi proses perkembangan kreativitas siswa. Mulyaningsih dkk (1996, hlm. 15) mengemukakan:

Proses belajar mengajar seni tari bukanlah mengajarkan proses kegiatan yang hanya menirukan dan menghapalkan gerak saja, tapi harus mendorong dan mengembangkan daya kreativitas siswa. Sehingga melalui proses belajar mengajar tari anak akan mendapat kesempatan menumbuhkembangkan kemampuan berfikir, berekspresi, berkreasi, beraktivitas olah seni secara kreatif dan mandiri sesuai perkembangannya.

Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran kreatif adalah proses belajar mengajar yang terfokus pada kreativitas siswa, guru yang menstimulus dan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran di kelas guna mengungkap ekspresi seni dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 8 Bandung, peneliti menemukan masalah yang harus ditemukan solusinya. Masalah tersebut yakni siswa kurang mampu menerima informasi/materi mengenai seni tari, karena dalam proses pembelajaran siswa tidak diberi stimulus oleh guru sehingga kreativitas siswa dianggap kurang, hal ini menyebabkan siswa tidak mampu menghasilkan gerak berdasarkan pemahamannya mengenai materi ajar yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seni tari guru telah menggunakan Metode *Quantum Learning*, dengan menggunakan Metode *Quantum Learning* guru berharap siswa dapat meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran seni tari, namun faktanya siswa kurang mampu berkreaitivitas dalam pembelajaran seni tari. Sehingga dalam proses pembelajaran seni tari siswa hanya menirukan gerak yang dicontohkan oleh gurunya. Menurut peneliti hal tersebut merupakan suatu masalah yang harus ditemukan solusinya, baik dengan perbaikan metode atau pemilihan metode baru ataupun dengan pemberian stimulus yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menemukan solusi untuk menerapkan suatu bentuk pendekatan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari yaitu dengan

Pendekatan SAVI. Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) sangat cocok digunakan untuk menstimulus kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari. Karena di dalam pendekatan SAVI terdapat unsur-unsur yang dapat dijadikan stimulus untuk meningkatkan kreativitas siswa. Unsur-unsur tersebut yaitu: *Somatic*, yaitu belajar dengan menstimulus siswa agar mampu menggerakkan tubuhnya dalam berkreaitivitas agar menghasilkan gerak tari berdasarkan kepada pemahamannya dengan cara mengumpulkan informasi yang telah didapatkan berupa materi dan hasil identifikasi kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk gerak. Jadi somatik mengutamakan belajar dengan bergerak. *Auditory*, yaitu belajar dengan menstimulus siswa agar mampu menghasilkan gerak berdasarkan kepada pemahamannya dengan cara mengidentifikasi lirik lagu, dan menyanyikan lagu Mojang Priangan. *Visual*, yaitu belajar dengan menstimulus siswa agar mampu menghasilkan gerak berdasarkan kepada pemahamannya, dengan cara mengamati sebuah gambar Mojang Jajaka. Dengan mengamati gambar Mojang Jajaka, siswa akan lebih kreatif dalam mencari dan memahami informasi. *Intelektual*, yaitu belajar dengan menstimulus siswa agar mampu menyusun pola lantai berdasarkan pemahamannya. *Intelektual* berfokus dalam memecahkan masalah dan berfikir kritis.

Tahapan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intelektual*) dalam proses pembelajaran seni tari yaitu sebagai berikut: Tahap Persiapan. Dalam tahap ini, siswa diberikan sugesti positif yang akan memotivasi siswa untuk berbuat sesuatu. Sugesti positif yang diberikan meliputi: memberikan pernyataan yang bermanfaat serta bertujuan dari pembelajaran tari kreasi yang akan diajarkan, kemudian membangkitkan rasa ingin tahu dengan cara tanya jawab seputar tari kreasi, dan melawan rasa takut dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dengan banyak melontarkan pertanyaan dan membebaskan siswa dalam mengemukakan pendapat. Tahap Penyampaian (kegiatan inti). Pada tahap ini, guru harus mempunyai cara yang menarik, menyenangkan namun tetap efektif dalam menyampaikan materi ajar. Hal yang harus dilakukan oleh guru pada tahap ini yaitu: memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati visual dan auditori yang dapat memotivasi siswa untuk melibatkan seluruh panca inderanya dalam mengembangkan kreativitas siswa

dalam berkesenian, menciptakan proses belajar dengan cara berkelompok, berpasangan dan individu. Tahap pelatihan (kegiatan inti). Dalam tahap ini, guru harus mampu membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan baru. Adapun hal yang dilakukan yaitu: melakukan eksplorasi ragam gerak tari melalui *Auditory* dan *Visual*, melakukan permainan dalam belajar dengan cara bermain bola pertanyaan (kertas yang didalamnya tertulis sebuah pertanyaan atau perintah yang harus dijawab atau dilakukan oleh temannya yang mendapat bola pertanyaan tersebut). Permainan tersebut dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi serta dapat membuat siswa menjadi aktif dan ada umpan balik dalam proses pembelajaran. Tahap penampilan (kegiatan penutup). Pada tahap ini guru membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Adapun yang dapat dilakukan oleh guru yaitu: menerapkan dunia nyata ke dalam pembelajaran, dengan cara mengidentifikasi gerak tari dari gerak-gerak yang dihasilkan oleh manusia, melakukan latihan terus menerus dengan jadwal waktu tertentu.

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah *Accelerated Learning*, teori otak kanan/kiri; teori otak *triune*; pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik); teori kecerdasan ganda; pendidikan (*holistic*) menyeluruh; belajar berdasarkan pengalaman; belajar dengan *symbol*. Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Menghubungkan sesuatu dengan hakikat realitas yang nonlinear, nonmekanis, kreatif dan hidup. Oleh karena itu, kepekaan kreativitas siswa akan muncul ketika siswa dapat memahami mengenai *somatic*, *auditory*, *visual*, dan *intelektual* yang disampaikan dalam hasil karya kreatifnya. Melalui pendekatan SAVI siswa dilatih untuk mengasah kepekaan dalam memahami tubuh sebagai penghasil gerak yang indah yang kemudian diperindah dengan iringan musik dan pemahaman terhadap sebuah gambar dan pengetahuan yang menghubungkan pengalaman di masa lalu dengan masa sekarang.

Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) ini tentunya tidak sempurna sehingga dalam pendekatan ini terdapat kekurangan dan kelebihan. Kelebihan yang terdapat dalam pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) diantaranya: membangkitkan kecerdasan terpadu siswa, memunculkan suasana belajar yang lebih baik, dan mampu mengembangkan kreativitas siswa. Adapun kekurangan yang terdapat dalam pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) diantaranya: pendekatan ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna, penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) cenderung kepada keaktifan siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan kurang, menjadikan siswa itu minder.

Berdasarkan pemikiran di atas maka peneliti akan melakukan penelitian melalui pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) dalam pembelajaran seni tari di Sekolah Menengah Atas, sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran seni tari guna mengembangkan kreativitas siswa. Adapun judul yang peneliti kedepankan yaitu “PENDEKATAN SAVI (*SOMATIC, AUDITORY, VISUAL dan INTELEKTUAL*) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI DI SMA NEGERI 8 BANDUNG”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa masalah yang harus diidentifikasi untuk ditemukan solusinya, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa pada umumnya kurang mampu menerima informasi/materi ajar yang diberikan oleh guru karena tidak ada stimulus yang diberikan oleh guru.
2. Siswa pada umumnya kurang mampu berkreativitas dalam menghasilkan gerak tari dalam proses pembelajaran seni tari.
3. Siswa pada umumnya kurang mampu berkreativitas dalam menyusun pola lantai dalam proses pembelajaran seni tari.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini secara terperinci dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kreatif siswa dalam berkeaktivitas dengan menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) dalam pembelajaran seni tari di SMA NEGERI 8 BANDUNG?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam berkeaktivitas dengan menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) dalam pembelajaran seni tari di SMA NEGERI 8 BANDUNG?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mendapatkan data penelitian dan menganalisisnya mengenai pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses kreatif siswa dalam berkeaktivitas dengan menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) dalam pembelajaran seni tari di SMA NEGERI 8 BANDUNG.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam berkeaktivitas dengan menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) dalam pembelajaran seni tari di SMA NEGERI 8 BANDUNG.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Dari Segi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran baru untuk mengembangkan ilmu pendidikan dalam menemukan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan kreativitas siswa. Salah satu alternatif pendekatan tersebut yaitu melalui pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) dalam pembelajaran seni tari.

2. Manfaat Dari Segi Praktik

Secara praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Lembaga Tinggi UPI

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah catatan dan dokumentasi kepustakaan di UPI dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta dapat memiliki kontribusi untuk menambah pengetahuan dan sumber data mengenai pembelajaran seni tari.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan sumber daya pengajar dan kualitas dalam pembelajaran seni tari yang aktif dan kreatif di SMA NEGERI 8 BANDUNG dan sebagai referensi untuk melakukan pembelajaran seni tari di SMA NEGERI 8 BANDUNG.

c. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, dapat memberikan pengalaman selama proses pembelajaran seni tari berlangsung dalam berkreasi dan bereksplorasi berdasarkan kepada pemahamannya serta melatih rasa percaya diri siswa dengan berbicara/tampil didepan kelas.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*).

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai inspirasi untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang berkanaan dengan

Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari di SMA Negeri 8 Bandung.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini dituangkan seperti berikut'

Bab I Pendahuluan : berisi uraian mengenai latar belakang masalah penelitian yang menyangkut pembelajaran tari di SMA Negeri 8 Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, tujuan umum dan tujuan khusus penelitian, manfaat penelitian dilihat dari manfaat secara teori (manfaat teoretis) dan secara praktik (manfaat praktis), serta organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka : pada bab ini peneliti menguraikan tentang teori-teori atau pendapat para ahli yang relevan dengan fokus penelitian ini, agar dapat dijadikan landasan teori oleh peneliti diantaranya mengenai Komponen-Komponen Pembelajaran, Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*), Karakteristik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), Pembelajaran seni tari, Kreativitas dalam seni tari.

Bab III : Metode Penelitian : bab ini memaparkan secara teknis mengenai desain penelitian yang memuat metode dan pendekatan penelitian, partisipan dan tempat penelitian (lokasi, populasi dan sampel), instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian yang memuat secara kronologis mengenai langkah-langkah penelitian, variabel, hipotesis, dan alur/skema penelitian), serta teknik analisis data yang peneliti lakukan.

Bab IV : Temuan Penelitian dan Pembahasan : berisi paparan tentang temuan-temuan penelitian mengenai proses dan hasil belajar siswa dalam berkreaitivitas dengan menggunakan Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual*) dalam pembelajaran seni di SMA Negeri 8 Bandung, serta analisis temuan pada bagian pembahasan temuan penelitian.

Bab V : Simpulan dan Rekomendasi : berisi kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, dan peneliti memberikan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan, bagi pengguna hasil penelitian, bagi peneliti berikutnya, dan bagi pemecahan masalah di lapangan atau *follow-up* dari hasil penelitian.

Daftar Pustaka berisi daftar sumber pustaka yang dirujuk dan dijadikan referensi oleh peneliti, baik yang bersumber dari buku, jurnal, maupun internet.

Bagian akhir dilengkapi dengan berbagai lampiran, yaitu RPP, Pedoman (instrument test), SK penelitian, Dokumentasi selama penelitian, dan Riwayat Hidup Peneliti.